

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Aktivisme Gerakan Femen dalam konteks perjuangan hak perempuan di Ukraina, khususnya terkait adopsi *National Action Plan* (NAP) 1325, menjadi salah satu bentuk tekanan sosial-politik yang tidak dapat diabaikan. Meski Femen tidak secara langsung terlibat dalam proses penyusunan kebijakan NAP 1325, mereka menunjukkan konsistensi dalam memperjuangkan kesetaraan gender melalui aksi-aksi konfrontatif dan performatif yang menggugah perhatian publik nasional dan internasional. Dalam berbagai aksinya, Femen menyoroti isu-isu seperti eksploitasi seksual, subordinasi perempuan dalam agama, dan ketimpangan akses terhadap ruang politik—isu-isu yang kemudian menjadi substansi penting dalam prinsip-prinsip NAP 1325.

Dengan menggunakan pendekatan *Transnational Advocacy Network* (TAN), Gerakan Femen terbukti menjalankan empat bentuk taktik utama: *information politics* melalui penyebaran narasi dan fakta mengenai ketidakadilan gender; *symbolic politics* dengan memanfaatkan tubuh sebagai medium visual dalam aksi protes; *leverage politics* dengan memanfaatkan momentum internasional seperti Euro 2012 untuk mendesak aktor global dan domestik; serta *accountability politics* dengan menuntut tanggung jawab pemerintah terhadap komitmen perlindungan perempuan, terutama di masa konflik. Aksi-aksi ini secara tidak langsung membentuk opini publik dan memperkuat tuntutan terhadap

pemerintah Ukraina untuk merespons melalui pengesahan NAP 1325 pada tahun 2016.

Dalam kasus ini, taktik yang paling berdampak dapat dikatakan adalah *symbolic politics*, yang terintegrasi kuat dengan *information* dan *accountability politics*. Visualisasi tubuh perempuan sebagai simbol penolakan terhadap patriarki dan represi negara telah menjadi alat tekanan moral yang kuat. Aksi teatrikal Femen, seperti penebangan salib Ortodoks dan demonstrasi topless, berhasil menciptakan krisis legitimasi pada institusi konservatif serta membuka ruang dialog mengenai pentingnya keadilan gender dalam kebijakan nasional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial seperti Femen, meskipun bersifat non-institusional dan radikal, mampu mempengaruhi arah kebijakan negara melalui tekanan sosial dan jaringan advokasi global. Strategi TAN terbukti efektif jika dimaksimalkan dalam isu yang menyentuh berbagai aspek sosial, politik, dan budaya. Keberhasilan ini sekaligus menunjukkan pentingnya pengakuan terhadap peran organisasi non-pemerintah dalam dinamika hubungan internasional dan pembangunan kebijakan berbasis gender.

4.2. Saran

Penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk aktivisme transnasional Gerakan Femen terhadap Pemerintah Ukraina dalam mendorong pengesahan NAP 1325 dengan menggunakan pendekatan Transnational Advocacy Network (TAN) sebagai kerangka analisis. Kendati demikian, masih terdapat ruang untuk pendalaman, khususnya dalam aspek kerja sama konkret antar jaringan feminis yang mendukung isu yang sama. Penelitian ini lebih banyak menyoroti efek tekanan visual dan

politis dari Femen, namun tidak secara mendalam mengulas dinamika kolaborasi mereka dengan organisasi feminis lainnya dalam jangka panjang. Kendati demikian, akan lebih komprehensif jika penelitian serupa dapat menggambarkan secara lebih jelas bagaimana kerja sama antara Femen dengan aktor-aktor seperti La Strada Ukraine, Ukrainian Women's Fund, atau lembaga internasional seperti UN Women dalam bentuk konkret. Hal ini penting untuk menilai sejauh mana efektivitas strategi gerakan radikal jika dipadukan dengan pendekatan kelembagaan. Selain itu, analisis lebih lanjut tentang keberlanjutan pengaruh gerakan seperti Femen terhadap implementasi NAP 1325 juga layak untuk diteliti, agar advokasi yang dilakukan tidak berhenti di tingkat simbolik dan dapat diukur dampaknya secara kebijakan.

Dengan demikian, keterlibatan berbagai bentuk aktivisme feminis—baik yang radikal maupun institusional—perlu dilihat sebagai ekosistem yang saling melengkapi dalam mendorong perubahan sosial dan kebijakan negara yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu gender, khususnya dalam situasi pasca-konflik seperti yang dialami Ukraina.